

**KETERKAITAN KESUKSESAN JEPANG PASCA PERANG
DUNIA II DENGAN MANAJEMEN TERHADAP PEKERJA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

Sastra



PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2012

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

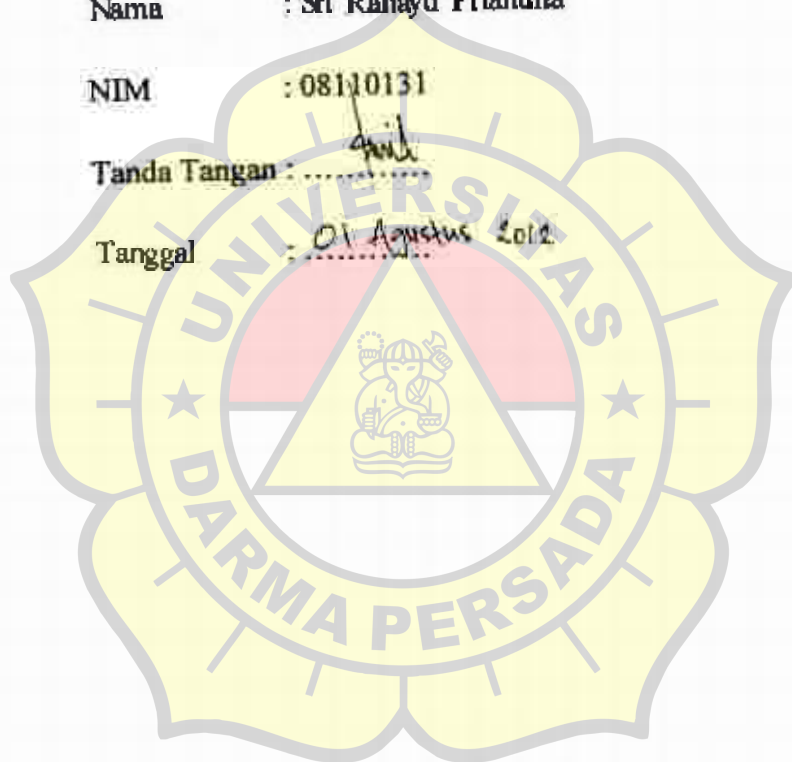
Skripsi ini adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah penulis nyatakan dengan benar dengan judul:
KETERKAITAN KESUKSESAN JEPANG PASCA PERANG DUNIA II
DENGAN MANAJEMEN TERHADAP PEKERJA

Nama : Sri Rahayu Priantina

NIM : 08110131

Tanda Tangan : 

Tanggal : 01 Agustus 2012



HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI

Skripsi yang telah diajukan oleh :

Nama : SRI RAHA YU PRIANTINA

NIM : 08110131

Program Studi : Sastra Jepang (SI)

Judul Skripsi : Keterkaitan Kesuksesan Jepang Pasca Perang Dunia II
Dengan Manajemen Terhadap Pekerja

Telah disetujui oleh Pembimbing, Pembaca dan Ketua Jurusan Sastra untuk
diujikan di hadapan Dewan Penguji pada hari Rabu 01 Agustus 2012 pada
program studi Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Pembimbing

Nani Dewi Sunengsih S.S.M.Pd

Pembaca

Hermansah Jaya S.S,MA

Ketua Jurusan

Hari Setiawan, M.A

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Rabu, 01 Agustus 2012

Oleh


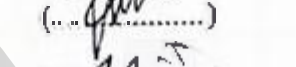

DEWAN PENGUJI

Yang terdiri dari :

Pembimbing : Nani Dewi Sunengsih S.S,M.Pd

Pembaca : Hermansyah Djaya S.S,MA

Ketua Penguji : Syamsul Bahri M.Si

(.....)

 (.....)

 (.....)

 (.....)

Disahkan pada hari, tanggal

Ketua Program Studi,


 Hari Setiawan, M.A

Dekan,


 Syamsul Bahri M.Si

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang selalu mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Hubungan Kesuksesan Jepang pasca Perang Dunia II Melalui Manajemen Terhadap Pekerja, penyusunan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Sastra pada jurusan sastra Jepang, Universitas Darma Persada. Penulis menyadari bahwa terwujudnya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari pihak lain. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Ibu Nani Dewi Sunengsih S.S,MPd selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini
2. Bapak Hermansyah Djaya S.S,MA selaku dosen pembaca skripsi, yang telah meluangkan waktunya untuk membaca, memeriksa dan memberikan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Rini Widiarti SS,M.Si selaku dosen pembimbing akademik.
4. Bapak Hari Setiawan,MA selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang SI.
5. Bapak Syanisul Bachri M.Si selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
6. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat, serta semua staf TU Jurusan Sastra Jepang, Universitas Darma Persada yang sangat membantu penulis semasa perkuliahan.

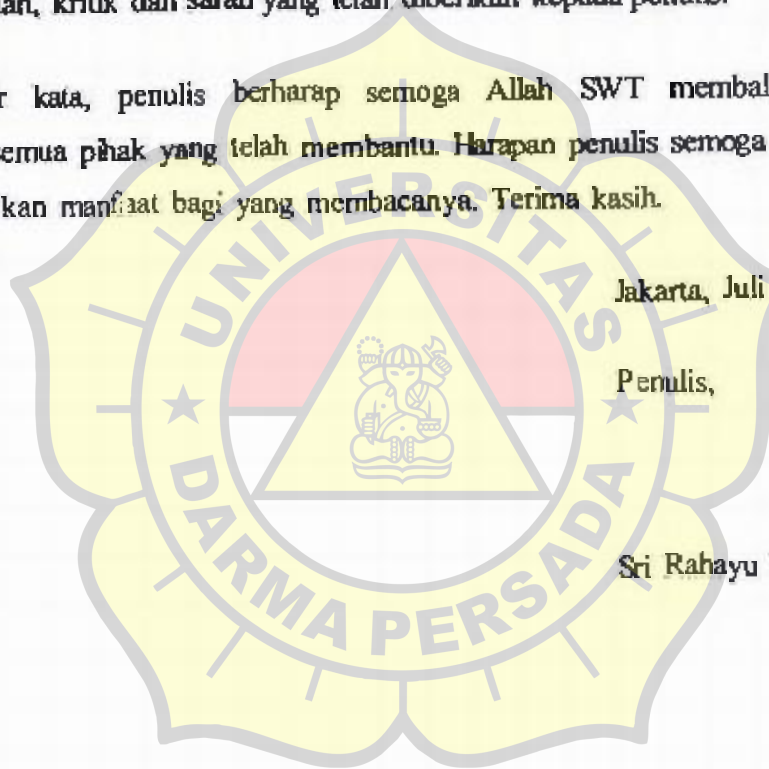
7. Yang tercinta orang tua, kakak dan semua keluarga besar yang selalu mendoakan tiada henti serta memberikan perhatian dan bantuan baik moral maupun materi.
8. Untuk ie thanks always beside me with love and support.
9. Teman-teman angkatan 2008 di Universitas Darma Persada dan sahabat kepompong di rumah yang selalu memberi perhatian dan motivasi.
10. Kepada seluruh rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas bantuan, kritik dan saran yang telah diberikan kepada penulis.

Akhir kata, penulis berharap semoga Allah SWT membalas semua kebaikan semua pihak yang telah membantu. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang membacanya. Terima kasih.

Jakarta, Juli 2012

Penulis,

Sri Rahayu Priantina



ABSTRAK

Nama : Sri Rahayu Priantina

Program studi : Sastra Jepang (S1)

Judul : Keterkaitan Kesuksesan Jepang Pasca Perang Dunia II Dengan Manajemen Terhadap Pekerja

Penelitian ini membahas tentang keterkaitan kesuksesan Jepang pasca Perang Dunia II dengan manajemen terhadap pekerja. Kesuksesan Jepang yang terjadi pasca Perang Dunia II telah benar-benar merubah bangsa Jepang menjadi negara yang maju. Kesuksesan Jepang erat kaitannya dengan sumber daya manusia Jepang yang dikelola dalam suatu manajemen yakni manajemen terhadap pekerja. Manajemen terhadap pekerja yaitu pendekatan secara total melalui keseimbangan faktor spiritual dan kebutuhan material terhadap pekerja.

Kata Kunci: Kesuksesan Jepang dan Manajemen Terhadap Pekerja

概要

名前 : スリラハユブリアンテナ

学校 : 日本文学

題名 : 労働者にマネジメントと第二次世界大戦後の日本成功の関連です。

この研究は労働者にマネジメントと第二次世界大戦後の日本成功の関連について説明します。第二次世界大戦後の日本成功は本当に先進国になった日本を変更されました。日本の成功はマネジメントの中に管理され手日本人材で密接に関連します。それは労働者にマネジメントです。労働者にマネジメントは労働者に精神的と物質的で全体の接近があります。

キーワード : 日本成功と労働者にマネジメント。

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....I

HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI..... II

LEMBAR PENGESAHAN..... III

KATA PENGANTAR.....IV

ABSTRAK.....VI

概要..... VII

DAFTAR ISI

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Permasalahan.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Landasan Teori.....	5
G. Metode Penelitian.....	17
H. Sistematika Penulisan.....	17

BAB II LATAR BELAKANG BUDA YA DAN EKONOMI JEPANG

A. Gambaran Umum Sejarah Jepang.....	16
1. Zaman Tokugawa.....	17
2. Zaman Meiji.....	17
3. Perang Dunia II.....	18

4. Pasca Perang Dunia II.....	19
B. Latar Belakang Ekonomi Jepang.....	21
1. Struktur Industri.....	21
2. Keuangan “Pinjaman Berlebihan”.....	22
3. Teknologi “Pembaruan Proses”.....	23
C. Latar Belakang Budaya.....	23
1. Sifat Masyarakat Jepang.....	24
a. Sifat Tertutup Masyarakat.....	24
b. Sifat Paternalistik.....	25
2. Norma Sosial.....	26
3. Sistem Tradisional dan Impor.....	27
4. Etika dan Spirit Jepang.....	28
BAB III: KETERKAITAN KESUKSESAN JEPANG PASCA PERANG DUNIA II DENGAN MANAJEMEN TERHADAP PEKERJA	
A. Kesuksesan Jepang.....	31
1. Tataan Tradisional.....	32
2. Peranan Pemerintah.....	34
3. Bisnis dan Industri.....	35
B. Manajemen dan perlakuan terhadap pekerja Jepang.....	36
C. Keterkaitan kesuksesan Jepang Dengan Manajemen Terhadap Pekerja.....	41
1. Hubungan Antara Pemimpin dan Kelompok.....	41

2. Karyawan Sebagai Jantung Perusahaan.....	42
3. Insentif.....	44
4. Serikat Pekerja.....	46
BAB IV : KESIMPULAN.....	48
DAFTAR PUSTAKA.....	50
GLOSARI.....	52



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jepang pernah mendapat pujian sebagai bangsa yang pernah jatuh pada titik nol akibat Perang Dunia II, tetapi dalam waktu yang relatif singkat kemudian Jepang bangkit kembali menjadi negara maju dalam berbagai bidang, khususnya dalam bidang ekonomi.

Kemajuan ekonomi Jepang merupakan suatu perpaduan dari kemajuan-kemajuan yang dicapai pada sektor industri, perdagangan, perbankan, pertanian serta semua unsur yang mendukung. Kesuksesan semua ini juga didukung oleh semangat patriotisme rakyat Jepang yang telah tertanam dalam etika Bushido yang dipahaminya, diantaranya yaitu sikap pantang menyerah dan ulet. Mereka bertekad membangun negaranya untuk melangkah maju ke depan.

Ekonomi Jepang tumbuh mulai tahun 1950-an dan pertumbuhannya memuncak pada tahun 1970-an, sehingga tingkat kesejahteraan hidup mereka meningkat, rakyat pun menikmati hasil pembangunan negaranya. Perusahaan-perusahaan berkembang marak, baik yang berskala besar maupun yang kecil. Masyarakat Jepang mulai mendapatkan kembali rasa percaya diri dan dapat mengatasi rasa rendah diri mereka yang kompleks akibat kekalahan mereka pada Perang Dunia II dan adanya masa pendudukan oleh Amerika sejak kealahannya dalam Perang Dunia II sampai tahun 1952. Selanjutnya rasa rendah diri tersebut berubah menjadi keinginan yang kuat untuk membangun negaranya dengan melakukan berbagai eksperimen di berbagai bidang.

Upaya masyarakat Jepang ternyata berhasil, karena meskipun Jepang tidak memiliki banyak sumber daya alam, tetapi dibalik kesulitan terhadap sumber daya alamnya, Jepang memiliki sumber daya manusia yang berdisiplin dan berkualitas tinggi. Sumber daya manusia bangsa Jepang mampu membangun kembali

negaranya bahkan berhasil menandingi negara-negara industri yang mengalahkannya dalam perang. Jepang dapat mencapai keadaan seperti itu tanpa memiliki sumber-sumber bahan baku dan energi seperti yang dimiliki banyak negara industri lainnya. Dalam proses perkembangan itu, rakyat Jepang yang awalnya miskin (terutama kaum petani dan kaum buruh), telah menjadi kaya raya. Jepang pun menjadi salah satu negara yang jumlah penghasilan negaranya terbesar di dunia. (Suryohadiprojo, 1987: 99)

Perhatian dunia kepada Jepang khususnya terhadap industri Jepang yang mengagumkan. Betapa tidak, setelah Perang Dunia II, industri Jepang tidak hanya menghasilkan barang-barang dalam jumlah besar, tetapi juga memiliki kualitas yang tinggi. Dalam hal itu Jepang memiliki strategi dengan cara memilih salah satu atau beberapa bidang yang diberikan prioritas tinggi, produknya dibuat dengan kualitas tinggi serta harga yang bersaing. Barang-barang tersebut tidak hanya dipasarkan di dalam negeri tetapi juga ke luar negeri. Dengan kualitas yang tinggi serta harga yang bersaing, produk Jepang dapat menguasai pasaran di luar negeri.

Industri Jepang telah mengungguli hampir semua negara di Barat dalam produksi komoditas seperti motor, mobil, kamera, jam dan komputer. Dengan demikian, secara ekonomi Jepang tetap kuat dalam mengalami krisis minyak dan resesi ekonomi global, sementara banyak negara di Barat mengalami inflasi, Jepang telah sukses membendung inflasi dan meningkatkan produktivitasnya.

Keberhasilan Jepang dalam bidang industri tidak hanya terjadi begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang pertama, yaitu strategi yang tepat dalam menghubungkan produksi dengan perdagangan dan adanya kerjasama yang erat antara pemerintah dan pengusaha. Faktor yang kedua, yaitu kerajinan kerja orang Jepang. Sumber dari kerajinan kerja itu adalah kebanggaan buruh pada perusahaan serta solidaritas kelompok kerja orang Jepang.

Gambaran pekerja Jepang dapat diilustrasikan sebagaimana dalam buku Jepang Jempol yang memaparkan sebagai berikut :

“Setelah membuat perjalanan keliling melihat-lihat pabrik-pabrik perakitan mobil di Amerika dan Jepang, seorang pengunjung menyatakan “ pabrik Amerika Serikat nampaknya hampir seperti perkemahan yang dipersenjatai. Mandor-mandor mengawasi untuk memastikan agar para pekerja tetap giat. Para pekerja menggerutu terhadap mandornya dan para mandor marah-marah terhadap pada pekerjaannya. Di pabrik Jepang, para pekerja tampak bekerja sekalipun mandor tidak mengamat-amatinya. Para pekerja nampaknya tidak marah pada atasan mereka dan sungguh-sungguh mengharapkan perusahaan mereka berhasil.”(Vogel, 1982: 170)

Mereka memang berhasil memajukan perusahaannya dengan menghasilkan barang yang tidak saja bersaing dalam harga akan tetapi dapat dipercaya mutunya. Loyalitas pekerja Jepang terhadap perusahaannya tidak diragukan lagi. Mereka juga tidak sering bolos, tidak sering mogok dan bersedia bekerja lembur. Kerja keras mereka lebih dari lazim. Kaum buruh tidak ragu-ragu memberikan kontribusi kepada perusahaannya. Loyalitas pekerja Jepang memang tidak diragukan lagi. Dibandingkan dengan loyalitas pekerja dari negara-negara industri lainnya sangat tinggi.

Oleh karena itu, sebelum mencapai penjelasan atas kesuksesan itu, dalam hal ini dibatasi pada kesuksesan Jepang pasca Perang Dunia II, orang dapat mempertimbangkan apakah sukses Jepang ada hubungannya dengan manajemen dan perlakuan terhadap pekerjanya?. Manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Adapun manajemen Jepang merupakan suatu manajemen yang memiliki keunikan terutama bagi bangsa Barat. Keunikan manajemen Jepang memiliki keterkaitan dengan pertumbuhan bangsa Jepang serta nilai-nilai tradisional yang terkait di dalamnya. Keunikan manajemen Jepang telah membawa Jepang menjadi bangsa yang memiliki industri paling berjaya di dunia.

Banyak negara industri maju dan modern mulai kagum dan terpesona oleh keberhasilan ekonomi atau sistem manajemen Jepang. Orang-orang Barat

berlomba-lomba pergi ke Jepang untuk mempelajari sistem manajemen Jepang. Ratusan artikel dan berbagai buku mengupas manajemen dan suksesnya ekonomi Jepang. Keberhasilan manajemen masa kini dan masa depan ekonomi dunia seakan-akan terletak dan tersembunyi di Jepang. (Marbun, 1984: 4)

Berdasarkan hal itulah penelitian dilakukan dengan tema keterkaitan kesuksesan Jepang pasca Perang Dunia II dengan manajemen terhadap pekerja.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas bahwa kesuksesan Jepang ada hubungannya melalui manajemen terhadap perlakuan pekerja, yang dimaksud disini adalah manajemen perusahaan. Dalam mempelajari manajemen perusahaan Jepang sangat membutuhkan pengertian yang cermat terhadap dimensi dan konsep kerja masyarakat Jepang yang terkenal dengan kerja kerasnya. Hal ini disebabkan oleh lahannya yang relatif jarang, pendudukan yang banyak dan padat, memiliki cuaca yang buruk dan hanya mempunyai sumber daya alam yang minim dimana mereka terlatih dalam mengatasi masa-masa sulitnya. Oleh karena itu, mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud kesuksesan Jepang?
2. Apa yang menjadi kunci kesuksesan Jepang?
3. Apa yang dimaksud dengan manajemen Jepang?
4. Apa hubungan manajemen dengan kesuksesan Jepang?
5. Manajemen bagaimana yang digunakan dalam kesuksesan Jepang?
6. Apa yang dimaksud dengan manajemen terhadap pekerja?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi penelitian ini pada hubungan kesuksesan Jepang dengan manajemen pasca Perang Dunia II terhadap pekerja.

D. Permasalahan

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi kesuksesan Jepang ?
2. Bagaimana hubungan kesuksesan Jepang dengan manajemen terhadap pekerja?

E. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami bagaimana kesuksesan Jepang dengan manajemen dan perlakuan terhadap pekerjanya serta faktor apa saja yang mempengaruhi kesuksesan Jepang dengan manajemennya.

F. Landasan Teori

Berdasarkan tema permasalahan dalam penelitian, maka landasan teori yang digunakan adalah

1. Manajemen

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur atau mengelola. Ada 5 unsur di dalam manajemen yakni manajemen sebagai proses, ilmu, terdiri dari individu-individu dan mempunyai tujuan. Manajemen sebagai ilmu, sebagian besar merupakan konsep pemikiran Barat, baik yang datang dari Amerika Serikat maupun Eropa. Dari konsep-konsep manajemen tersebut kemudian disistematiskan menjadi cabang ilmu ekonomi yang disebut dengan ekonomi manajerial. Sebagian konsep-konsep manajemen Barat tersebut mempunyai hubungan dengan manajemen Jepang.

Konsep manajemen, pertama-tama adalah hasil pemikiran Adam Smith (1776). Pada waktu itu di mulai produksi massal, oleh karena itu Adam Smith memikirkan tentang produktivitas ekonomi. Untuk mencapai produktivitas ekonomi tersebut perlu adanya pembagian kerja dalam bentuk *division of labour*. Konsep manajemen menurut Fayol (1905), yaitu dengan menitikberatkan tentang hierarki. Hal ini mengandung arti pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengendalian (*controlling*). Adapun menurut Follet yang dianggap

sebagai bapak manajemen adalah "getting thingdone through other people". Makna dari konsepnya adalah tidak semua pekerjaan dapat diselesaikan sendiri, tetapi harus mampu mengalihkan dan mendelegasikan pekerjaan tersebut kepada orang lain. Itulah yang disebut hakikat manajemen. Konsep manajemen menurut Gilberth (1915), yakni memikirkan tentang hubungan kerja dan waktu. Oleh karena itu, konsepnya terkenal dengan nama "Time and Motion Study". (Saronto, 2005: 262)

Menurut Takeo Fujisawa, seorang ahli dari The Nomura Research Institut, manajemen orang Jepang adalah 95% mirip dengan pendekatan Barat, akan tetapi 5% yang membuat segalanya menjadi berbeda, karena 5% tersebut terdapat aspek yang paling penting yaitu pendekatan manusia secara total. Kebutuhan spiritual sama pentingnya dengan kebutuhan material. Ini adalah keseimbangan dua faktor yang telah membuat para pekerja Jepang mempunyai produktivitas yang tinggi.

Konsep manajemen menurut Deming (1945), membahas tentang pengendalian mutu di dalam perusahaan melalui metode statistik dan yang dikenal dengan istilah " statistical quality control". Di Jepang menghasilkan konsep baru yang disebut dengan "teori Z" oleh William Ouchi (1981). Konsep ini membahas tentang pengaruh lingkungan terhadap manusia. Yang dimaksud pengaruh lingkungan di Jepang adalah struktur masyarakatnya, paham tentang *shuudanshugi* (kebersamaan), agama-agamanya, teknologi dan lain sebagainya. (Saronto, 2005: 264)

2. Manajemen Jepang

Manajemen di Jepang memperoleh dua pengaruh utama. Pengaruh yang pertama berasal dari keadaan masyarakat Jepang sendiri serta sifat-sifatnya yang khas. Pengaruh yang kedua berasal dari luar Jepang khususnya dari Eropa Barat sejak Restorasi Meiji sampai pada Perang Dunia II dan dari Amerika Serikat setelah Perang Dunia II.

Banyak konsep manajemen Barat yang dilaksanakan di Jepang, yang disebut oleh Motofusa Murayama sebagai *Behavioral Management*, sedangkan konsep-konsep manajemen Jepang yang dipengaruhi oleh akar-akar budayanya

disebut *Philosophical Management*, *Behavioral Management* yakni bersifat dapat diukur atau ditakar (*measurable*) dan *Philosophical Management* yakni tidak dapat diukur atau ditakar (*unmeasurable*) tetapi melekat kuat di dalam keyakinan diri setiap manusia Jepang. Perpaduan antara konsep manajemen hasil seimbangan pemikiran Barat dengan konsep manajemen Jepang yang dilandasi oleh akar-akar budayanya menghasilkan apa yang disebut sebagai "State of the Art" Japanese Management. (Saronto, 2005: 264-265)

3. Manajemen dan Pekerja Jepang

Kesuksesan Jepang sebenarnya bukan hanya pasca Perang Dunia II saja, namun telah dicapai sebelumnya tepatnya pada zaman Meiji, bahkan pada waktu sebelumnya hal itu telah dicapai Jepang melalui kerja keras dan pantang menyerah yang menjadi karakteristik dari manusia Jepang. Watak atau karakteristik manusia Jepang tersebut dipengaruhi oleh alam yang membentuknya, dimana alam atau letak geografis Jepang seakan-akan melatih atau telah mempersiapkan sumber daya manusia Jepang menjadi kuat dan pekerja keras. Selain dipengaruhi letak geografisnya, karakteristik pada sumber daya manusia Jepang juga karena telah tertanam sifat dan sikap dari cerminan etika moral yang dinamakan Bushido.

4. Bushi.do

Bushido memiliki pengaruh terhadap kepribadian dan karakteristik bangsa Jepang yang berhasil mengawal dalam proses transformasi adalah karakter-karakter yang bersumber pada semangat Bushido. Semangat yang telah menjadi pondasi dasar dan berakar pada bangsa Jepang. Sikap moral yang diajarkan kaum samurai melalui semangat Bushido telah menanamkan etika moral yang positif.

Etika-etika moral telah menyatu dengan sendirinya dalam pribadi orang Jepang dan menjadi suatu karakteristik orang Jepang. Nilai-nilai semangat Bushido akan memicu bangsa Jepang untuk giat bekerja bahkan mereka tidak akan mengeluh ketika mereka bekerja keras sehingga mereka akan memperoleh hasil yang memuaskan dari kerja keras mereka. Hasil itulah yang akan membawa

bangsa Jepang menuju ke tingkat yang lebih tinggi lagi dan lebih maju dari bangsa-bangsa lainnya.

Adapun pengaruh Bushido terhadap kepribadian dan karakteristik bangsa Jepang antara lain:

a. Keberanian

Seseorang harus berani mengambil inisiatif dan keputusan yang tepat, berani memanfaatkan peluang, mampu mengerjakan sesuatu dengan cara yang berbeda, berani dengan situasi baru, pantang menyerah dan lain-lain.

b. Kejujuran

Merupakan nilai utama yang dimiliki seseorang dalam bekerja sehari-hari. Sikap dan perilaku jujur akan mendapat tanggapan yang baik dari orang lain. Kejujuran ini dibuktikan oleh masyarakat Jepang dan masih bertahan hingga sekarang, misalnya dalam prinsip berdagang, dimana kejujuran kepada konsumen adalah yang paling utama.

c. Kehormatan atau harga diri

Seseorang harus berjiwa Bushido, tahu sepenuhnya cara untuk menepati janji dan menjaga kehormatan. Dalam pikiran yang berhubungan tentang Bushido bagi seorang samurai, hidup atau mati bukanlah dua keadaan yang berbeda secara fundamental. Hal ini diperkuat lagi oleh keharusan-keharusan yang tercantum dalam Bushido. Karena itu, jika ia merasa tidak dapat mencapai tujuannya dalam keadaan hidup, maka lebih baik ia memilih dalam keadaan mati. Apabila kehormatan seorang samurai merasa terpukul dan terganggu, ia tidak ragu-ragu untuk bunuh diri yang dinamakan *seppuku* atau *harakiri* (bunuh diri dengan memasukkan pedang keperut). Hal tersebut dilakukan oleh seorang samurai, salah satunya untuk menembus harga diri seorang samurai dalam kalah peperangan atau pertarungan. Bagi samurai, *seppuku* atau *harakiri* bukanlah peristiwa bunuh diri yang kosong, tetapi merupakan suatu kelembagaan yang legal dan seremonial. Masuk ke dunia modern, wacana sedikit berubah

kefenomena mengundurkan diri bagi para pejabat (menteri, politikus dan sebagainya) yang terlibat masalah korupsi atau merasa gagal menjalankan tugasnya.

d. Kesetiaan atau loyalitas

Kesetiaan merupakan bentuk pengabdian kepada lembaga tempat seseorang bekerja, baik perusahaan maupun organisasi pemerintah. Loyalitas membuat sistem karir di sebuah perusahaan berjalan dan tertata dengan rapi. Sedikit berbeda dengan sistem di Amerika dan Eropa, sangat jarang orang Jepang yang berpindah-pindah pekerjaan. Mereka biasanya bertahan di satu atau dua perusahaan sampai pensiun.

e. Disiplin tinggi

Negara Jepang dikenal sebagai negara yang menjunjung tinggi budaya disiplin. Contoh budaya disiplin masyarakat Jepang seperti disiplin waktu yang membuat pekerjaan mereka lebih efektif dan efisien, budaya disiplin mengantri, tepat janji serta disiplin dalam bekerja sehingga menghasilkan pekerjaan yang memuaskan.

f. Pantang menyerah

Sejarah membuktikan bahwa Jepang termasuk bangsa yang tahan banting dan pantang menyerah. Puluhan tahun di bawah kekaisaran Tokugawa yang menutup semua akses ke luar negeri. Jepang sangat tertinggal dalam teknologi, namun ketika *Restorasi Meiji (Meiji Ishin)* datang, bangsa Jepang cepat beradaptasi dan menjadi *fast learner* (pembelajar unggul). Kemiskinan sumber daya alam juga tidak membuat Jepang menyerah. Hal ini juga dibuktikan ketika rentetan bencana terjadi pada tahun 1945, dimulai dari bom atom di Hiroshima dan Nagasaki pada Perang Dunia II dan ditambah dengan adanya gempa bumi besar yang kerap melanda berbagai kota di Jepang. Ternyata Jepang tidak menyerah begitu saja, dengan semangat pantang menyerah berhasil membawa Jepang bangkit dan menata kembali negaranya. (Fadhli, 2007: 135)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kepribadian dan karakteristik atau watak orang Jepang yang dipengaruhi Bushido adalah keberanian, kejujuran, harga diri atau kehormatan, kesetiaan atau loyalitas, disiplin dan pantang menyerah. Pantang menyerah ini merupakan karakter bangsa Jepang dalam bagaimana mereka bersungguh-sungguh dalam bekerja. Selanjutnya dari faktor karakteristik orang Jepang yang disebutkan di atas, disiplin dan kerja keras Jepang sering dikaitkan pada ukuran nilai atau status orang Jepang dalam hal keberhasilan Jepang memajukan negaranya. Disiplin dan kerja keras juga dianggap sebagai kekuatan Jepang dalam menjawab berbagai masalah yang dihadapi Jepang dulu dan sekarang.

1. Disiplin

Disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada peraturan. Kedisiplinan berarti ketaatan atau kepatuhan seseorang terhadap peraturan perundang-undangan, kaidah, norma-norma dan hukum yang berlaku. Semua aturan dan tata tertib tentu mengandung nilai-nilai yang positif dan setiap orang dituntut untuk melaksanakannya dengan penuh disiplin. Terciptanya disiplin yang tinggi dimulai dari diri masing-masing dan dikembangkan melalui pembiasaan yang baik. Pada akhirnya pembiasaan akan terwujud pada pembentukan sikap dan perilaku pribadi yang pada gilirannya akan melahirkan manusia-manusia yang berdisiplin. Disiplin sangat penting dan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, dalam kehidupan masyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. (Pavlina, 2007: 6)

Menurut Renezz Sasson dalam bukunya yang berjudul *Will Power And Self Dicipline*, disiplin dapat didefinisikan seperti:

"Will power and self discipline are two of the most important and useful inner powers in everyone's life and have always been considered as essential tools for success in all area's of life. Will power and self discipline are the ultimate keys to achieving any goal and realizing any dream"

Artinya :

Kekuatan kemauan dan disiplin diri adalah dua kekuatan batin yang paling penting dan berguna dalam kehidupan setiap orang dan selalu dianggap

sebagai alat esensial untuk kesuksesan disemua bidang kehidupan. Kemauan dan disiplin diri adalah kunci utama untuk mencapai tujuan apapun dan mewujudkan impian.

Remez Sasson juga menambahkan, disiplin adalah sebuah cara untuk membuat impian menjadi kenyataan. Disiplin diri juga merupakan cara untuk merubah kelemahan menjadi kekuatan.

Menurut Nurhayati disiplin dilihat dari sudut sejarah Jepang, dikaitkan dengan masa *samurai*. Menurut sejarah, para pahlawan Jepang yang dikenal dengan sebutan samurai tersebut akan melakukan *hara-kiri* (bunuh diri dengan menusukkan pedang keperut) atau bunuh diri jika para samurai kalah dalam pertarungan. Hal ini akan memperlihatkan usaha mereka untuk menembus harga diri yang hilang akibat kalah dalam peperangan atau pertarungan. Kini semangat dan disiplin samurai masih kuat tertanam dalam hati masyarakat Jepang, namun bukan lagi melakukan harakiri, akan tetapi semangat samurai ini digunakan untuk membangun perekonomian, menjaga harga diri dan kehormatan bangsa secara teguh. Disiplin samurai ini telah menciptakan bangsa Jepang menjadi bangsa yang :

- (a). Tidak mudah menyerah dengan sumber daya alam yang minim.
- (b). Tidak takut pada cobaan dan kesusahan akibat bencana alam yang melanda
- (c). Pintar memanfaatkan segala sumber daya alam dan jika melakukan suatu pekerjaan, maka mereka melakukannya dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan hasil yang terbaik.

Ruth Beneditch dalam bukunya yang berjudul "Pedang Samurai dan Bunga Seruni", disiplin dinyatakan sebagai berikut: disiplin membantu Jepang menjadi yang terbaik dalam kehidupan masyarakat Jepang. Setiap keluarga sudah mengajarkan dan menerapkan disiplin kepada anak-anak mereka sejak usia dini. Sekolah-sekolah Jepang, seperti halnya rumah-rumah keluarga Jepang juga mengajarkan disiplin diri sendiri, dengan cara memberikan contoh cerita-cerita orang besar dalam pelajaran membaca di dalam kelas. Semua siswa diajarkan untuk sopan dan menghormati guru mereka serta siswa lainnya.

Banyak dari waktu belajar siswa di luar maupun di dalam ruang kelas, ditanamkan sikap disiplin diri pribadi maupun kelompok. Para siswa sejak dini tidak saja dibiasakan untuk belajar kelompok tetapi diajarkan untuk selalu peka terhadap teman-temannya dan mengendalikan egoisme pribadi. Hal tersebut mempersiapkan para siswa untuk kehidupan dalam kelak bila sudah dewasa. Dimana ia diharapkan mengembangkan komitmen jangka panjang dengan teman-teman kerjanya yang sebaya dan untuk menaruh perhatian pada mereka. Lebih dari itu, dalam pikiran orang Jepang hanya dengan disiplin, bangsa ini (Jepang) diyakini akan dapat keluar dari segala keterbatasan yang ada bahkan dapat menjadi negara yang mandiri dan sejahtera. (Benedict, 1982: 239)

2 Kerja keras

Pekerjaan merupakan hal penting dalam kehidupan manusia. Menurut Steers dan Portei ada beberapa alasan mengapa pekerjaan merupakan hal penting dalam kehidupan manusia yakni: (1) Adanya pertukaran manfaat (2) pekerjaan merupakan suatu pranta sosial (3) pekerjaan menciptakan posisi atau strata tertentu dalam masyarakat dan (4) ada sisi tertentu dalam bekerja yang secara sosial bermakna khusus bagi individu. (Steers, Portei, 1991: 573-574)

Hal senada juga dilakukan oleh Ann Wan Seng dalam bukunya yang berjudul " Rahasia Bisnis Orang Jepang" memaparkan sebagai berikut : bangsa Jepang tidak pernah menyerah dengan segala kekurangan dan kelemahan pada diri mereka. Meskipun sumber daya alamnya minim, terancam gempa dan angin Taifu (topan), mereka selalu berupaya menggunakan segala potensi yang ada untuk membangun negara agar setara atau sebanding dengan negara yang kaya akan sumber-sumber alam. Mereka pintar menempatkan dan mengoptimalkan segala sumber yang ada sebaik mungkin.

Orang Jepang sangat terbiasa tanggap dan cepat dalam bertindak dan tidak menunggu peluang datang, tetapi mencari dan menciptakan peluang tersebut. Dengan semangat seperti inilah, seluruh rakyat mulai dari lapisan terbawah sampai golongan intelektual fokus bekerja keras pada bidangnya masing-masing.

Para buruh bekerja dengan loyalitas pada perusahaan-perusahaan dimana mereka bekerja, golongan intelektual terus mengembangkan ide-ide cemerlangnya dan terus berupaya melakukan inovasi-inovasi, golongan pengusaha bekerja memberikan yang terbaik pada bisnis swasta untuk menjadi makmur dalam jangka panjang. (Wan Seng, 2007: 45-46)

Interaksi terus-menerus antara para birokrat elit memperkuat perhatian pada tujuan memakmurkan rakyat. Salah satunya dengan jalan melindungi perusahaan-perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa letak geografis Jepang dan Bushido yang mempengaruhi watak dan karakter orang Jepang menjadi pekerja keras, disiplin dan pantang menyerah. Sifat tersebut merupakan modal kesuksesan Jepang. Oleh karena itu, kesuksesan Jepang erat kaitannya dengan sumber daya manusia Jepang, salah satunya adalah pekerja Jepang.

Para pekerja Jepang bangga akan pekerjaannya serta memiliki kesetiaan terhadap perusahaan dimana ia bekerja dan hal ini tercermin dalam kemampuan mereka untuk menghasilkan barang-barang yang tidak saja bersaing, akan tetapi dapat dipercaya mutunya. (Wan Seng, 2007: 46)

Pada dasarnya etos kerja dan budaya kerja orang Jepang tidak jauh beda dengan bangsa Asia lainnya. Jika mereka disebut pekerja keras, maka bangsa Korea dan Cina juga pekerja keras. Namun mengapa bangsa Jepang yang lebih berhasil dan maju dibanding bangsa Asia lainnya. Jawabannya karena orang Jepang sanggup berkorban dengan bekerja lembur tanpa mengharapkan bayaran. Mereka lebih merasa dihargai jika diberikan tugas pekerjaan yang berat dan menantang. Bagi mereka, jika produksi meningkat dan perusahaan mendapatkan keuntungan besar, secara otomatis mereka akan mendapatkan balasan yang setimpal. Dalam pikiran dan jiwa mereka, hanya ada keinginan melakukan pekerjaan sebak mungkin dan mencurahkan seluruh komitmen pada pekerjaan.

Di Jepang, orang yang pulang kerja lebih cepat selalu diberi stigma negatif, dianggap sebagai pekerja yang tidak penting, malas dan tidak produktif. Bahkan

istri-istri orang Jepang lebih bangga bila suami mereka bekerja keras. Sebab hal itu juga suatu pertanda status sosial yang tinggi. (Fadhli, 2007: 100-102)

Adapun ciri-ciri etos kerja dan budaya kerja orang Jepang adalah :

Pertama, bekerja untuk kesenangan bukan untuk mendapatkan gaji saja. Tentu saja orang Jepang juga tidak bekerja tanpa gaji atau dengan gaji yang rendah. Bagi orang Jepang, kerja itu seperti permainan yang bermain bersama dengan kawan yang akrab. Biasanya di Jepang kerja dilakukan oleh satu tim.

Kedua, mendewakan langganan atau *customer first*. Kata ini sudah menjadi moto orang Jepang. Orang Jepang yang bergelut di dunia bisnis menganggap bisnis sebagai perang. Untuk menang dalam perang memerlukan strategi. Budaya bisnis orang Jepang lebih mementingkan keuntungan jangka panjang, karena perusahaan Jepang sedapat mungkin memenuhi kebutuhan dari pelanggan dan berusaha mengembangkan hubungan erat yang lama dengan pelanggan.

Sebagai contoh dalam dunia bisnis dalam sebuah perusahaan industri misalnya, perusahaan industri Jepang sebaik mungkin tidak ingin mengecewakan para konsumen mereka pada produk-produk yang mereka buat. Sebisa mungkin mereka selalu memberikan yang terbaik untuk para konsumennya. Mereka tidak ingin memproduksi sebuah barang dengan harga tinggi guna untuk mendapatkan keuntungan dalam jangka pendek dan agar cepat bersaing dengan produk-produk Barat. Mereka bahkan berani mengorbankan keuntungan dalam jangka pendek dan lebih memilih dalam jangka panjang dengan memproduksi barang dengan harga murah, tetapi mereka tetap menjaga mutu dan kualitas dari barang-barang produksi mereka. Contohnya seperti, produk-produk *made in Jepang* yang harganya lebih murah dibanding produk-produk Barat, seperti mobil dan alat-alat elektronik lainnya. (Fadhli, 2007: 105-107)

Ukuran nilai dan status orang Jepang didasarkan pada disiplin kerja dan jumlah waktu yang dihabiskannya di tempat kerja. Keadaan ini tentu sangat berbeda dengan budaya kerja orang Indonesia yang biasanya selalu ingin pulang

cepat. Di Jepang, orang yang pulang kerja lebih cepat selalu diberi stigma negatif, dianggap pekerja yang tidak penting, malas dan tidak produktif. (Fadhli, 2007:101)

Disiplin dan kerja keras adalah kunci sukses, karena dalam disiplin dan kerja keras akan timbul sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha, pantang menyerah, rela berkorban dan jauh dari sifat putus asa.

Berdasarkan uraian di atas, maka manajemen terhadap pekerja dapat disintesis sebagai berikut : Adapun Bushido merupakan faktor pendukung bagaimana orang Jepang bersikap dalam suatu nilai manajemen.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kepustakaan dengan sifat penelitian deskriptif analisis dan kepustakaan. Metode deskriptif analisis yaitu dengan cara menguraikan dan menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan pokok permasalahan. Metode kepustakaan yaitu pengumpulan data yang berdasarkan kepustakaan. Sumber-sumber data sebagai referensi dari penulisan skripsi ini adalah buku dan digunakan sumber lain melalui internet. Semua bahan yang terkumpul selanjutnya dideskripsikan kemudian dianalisa untuk dapat menjawab permasalahan yang diajukan.

H. Sistematika Penulisan

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, permasalahan, tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori dan sistematika penulisan.

Bab II, memaparkan tentang faktor yang mempengaruhi hubungan kesuksesan Jepang dengan manajemen dan perlakuan terhadap pekerja yang terdiri dari latar belakang sejarah, budaya dan masyarakat, serta latar belakang ekonomi.

Bab III, membahas tentang hubungan kesuksesan Jepang dengan manajemen dan perlakuan terhadap pekerja

Bab IV, Kesimpulan.